

**PENERAPAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF PROSES PEMBELAJARAN
DARING DI MASA PANDEMI COVID 19 UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBICARA PADA SISWA KELAS X SMK UNITOMO SURABAYA
TAHUN AJARAN 2020-2021**

Karina Nisya Ardhiani^a, Haerussaleh^b, Nuril Huda^c

Universitas Dr Soetomo Surabaya, Indonesia

Corresponding Author: Kariannisya0@gmail.com



ABSTRAK - Pendidik Bahasa Indonesia dituntut untuk menggunakan Pengajaran Bahasa Komunikatif (*Communicative Language Teaching/CLT*) untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat. Salah satu faktor yang menjadi penyebab kecemasan siswa bahasa yang khawatir adalah kemampuan berbicara. Pendidikan dan pembelajaran sangat bergantung pada komunikasi, oleh sebab itu sangat penting bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka, karena hampir setiap tindakan di kelas memerlukan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penggunaan pendekatan komunikatif terhadap kemampuan berbicara siswa kelas X SMK Unitomo Surabaya. Penelitian dilakukan pada seluruh siswa kelas X SMK Unitomo yang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif melalui pembelajaran daring, dan didapatkan sampel sejumlah 35 siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis kausalitas, dan analisis data menggunakan analisis deskriptif, dan regresi linier berganda sederhana dengan SPSS versi 23. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran daring berpengaruh positif, dan signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa kelas X SMK Unitomo Surabaya.

Kata kunci : pendekatan komunikatif, pembelajaran daring, kemampuan berbicara

ABSTRACT - Indonesian language educators are required to use *Communicative Language Teaching (CLT)* to assist students in developing the ability to use Indonesian properly. One of the factors that cause anxiety in language students who are worried is the ability to speak. Education and learning are very dependent on communication, therefore it is very important for students to improve their speaking skills, because almost every action in the classroom requires communication. This study aims to examine the effect of using a communicative approach on the speaking ability of class X students of SMK Unitomo Surabaya. The study was conducted on all students of class X SMK Unitomo who took part in learning Indonesian

with a communicative approach through online learning, and obtained a sample of 35 students. The research method uses a quantitative approach to causality, and data analysis uses descriptive analysis, and simple multiple linear regression with SPSS version 23. The results of this study are online learning has a positive and significant effect on the speaking ability of class X students of SMK Unitomo Surabaya.

Keywords: *communicative approach; bold learning; speaking skill*

A. Pendahuluan

Pendidik Bahasa Indonesia telah didorong dalam beberapa dekade terakhir untuk menggunakan Pengajaran Bahasa Komunikatif (*Communicative Language Teaching/CLT*) untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan sebagai media pembelajaran berbagai situasi, termasuk inovasi, sains, dan bisnis. Pemerintah Indonesia telah melakukan banyak upaya untuk menerapkan Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT) guna membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dalam berbagai pengaturan, serta meluncurkan perbaikan instruksional dalam prospektus pelatihan untuk mencapai tujuannya meningkatkan penggunaan teknologi dalam sistem pendidikan.

Ada sejumlah faktor yang telah diidentifikasi oleh beberapa guru bahasa Indonesia sebagai penyebab kecemasan murid. Sumber kecemasan yang paling umum di antara siswa bahasa yang khawatir adalah kemampuan berbicara. Berbicara dengan bebas telah terbukti sangat menegangkan bagi siswa tertentu, bahkan mereka yang tidak peduli tentang aspek lain dari pembelajaran bahasa (Horwitz, Horwitz, dan Cope, 1986). Horwitz dkk. berpendapat bahwa sebagian besar kecemasan berasal dari risiko bahwa

penyampaian dalam bahasa Indonesia yang diatur dengan buruk menimbulkan citra diri siswa tentang kompetensi, dan kekhasan (Horwitz, 1996). McCroskey (1977) mengidentifikasi kondisi yang dikenal sebagai *communication apprehension (CA)* sebagai faktor penting dalam keterampilan komunikasi yang buruk. Bagaimanapun, karena pendidikan dan pembelajaran sangat bergantung pada komunikasi, sangat penting bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka, karena hampir setiap tindakan di kelas memerlukan komunikasi.

Penelitian ini akan melihat dampak dari pendekatan komunikatif terhadap kemampuan siswa untuk berbicara dalam bahasa Indonesia. Dengan margin yang luas, metodologi komunikatif dalam mendorong dialek baru adalah salah satu yang paling terkenal dalam sistem saat ini. Ini diungkapkan melalui "tindakan wacana" dan digunakan untuk mengatasi masalah, apakah itu nyata atau imajiner, dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak diketahui. Ini mengacu pada kombinasi dari banyak metode pengajaran yang telah berkembang dari berbagai pendekatan pengajaran, dan masih merupakan metode yang paling umum untuk belajar, dan berlatih bahasa. Teknik komunikatif dipilih untuk membantu siswa membangun kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif, dan ketika siswa belajar menggunakan bahasa Indonesia dalam korespondensi sehari-hari, (Dörnyei, 2009).

Sejak merebaknya virus Corona (Covid19) secara global, semua sektor terkena imbas, tetapi sekolah dan lembaga pendidikan menjadi yang teratas terkena dampak. Institusi dan sekolah harus terus melatih siswa selama berada di rumah dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh dari institusi ke rumah mereka. Banyak institusi pendidikan di sebagian besar negara, termasuk Asia Timur, dan Tenggara, beralih ke pembelajaran online (Jamal, 2020; Rahman, 2020; Yarrow, 2020; Hayashi et al., 2020). Institusi pendidikan dan sekolah percaya bahwa mereka perlu beralih dari instruksi kelas tradisional menuju *e-learning*. Dengan terobosan substansial dalam pendidikan (Kaid Mohammed Ali & Rashad Ali Bin - Hady, 2019) dan pembelajaran bahasa pada khususnya, teknologi telah banyak digunakan dalam berbagai aspek kehidupan kita (Kaid Mohammed Ali & Rashad Ali Bin - Hady, 2019). Teknologi sangat penting dalam meningkatkan minat siswa dan pada akhirnya, kecakapan dalam pendidikan bahasa (Warschauer, 1996; Albirini, 2006; Alsied & Pathan, 2013; Golonka et al., 2014; Klçkaya, 2015; Grzeszczyk, 2016; Lai, Yeung, & Hu, 2016) tidak hanya memberikan bantuan, dan dukungan di dalam kelas, tetapi pembelajar bahasa juga dapat mengambil keuntungan darinya di luar kelas (Ahmed, 2019).

Pembelajaran dengan bantuan komputer sebagai utopia yang hanya akan membawa hasil positif, namun pembelajaran bahasa dengan bantuan komputer mungkin sulit diterapkan dalam pembelajaran bahasa. Beberapa peneliti, termasuk Alkahtani (2011), Chow dan Ge (2011), dan Hussain (2014), telah menyelidiki efek, kesulitan, dan efektivitas pembelajaran bahasa berbasis teknologi.

Komputer, menurut Afrin (2014), menjadi komponen yang semakin vital di setiap ruang kelas. Internet dan telepon bukan satu-satunya alat pendidikan baru yang telah mengubah cara melakukan berbagai hal di masa lalu.

Bahasa Indonesia mengajarkan siswa bagaimana berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks. Komunikasi lisan dan tertulis juga merupakan pilihan untuk jenis komunikasi ini. Oleh karena itu, kriteria minimal siswa yang belajar bahasa Indonesia meliputi seperangkat tujuan, pengetahuan, kemampuan berbahasa, dan sikap yang baik terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Kemampuan berkomunikasi adalah inti dari pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasinya. Salah satu aspek yang menentukan seberapa baik siswa belajar adalah pendekatan guru terhadap kegiatan pembelajaran.

Metode komunikatif berusaha menjadikan kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran Bahasa, dan menyediakan teknik untuk meningkatkan empat kemampuan bahasa (mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis) sambil mengakui dan menghormati saling ketergantungan linguistik. Pendekatan ini dibuat sebagai reaksi atas ketidakbahagiaan praktisi bahasa atau guru dengan hasil yang dihasilkan menggunakan metode tata bahasa terjemahan, yang hanya berfokus pada penguasaan aturan tata bahasa, dengan keterampilan komunikasi sebagai bentuk akhir yang diharapkan dari penguasaan bahasa. Akibatnya, pendekatan komunikatif menekankan peran bahasa sebagai alat komunikasi manusia. Komunikasi lisan dan tertulis keduanya

merupakan bentuk komunikasi yang dapat diterima dalam situasi ini.

Pendekatan Komunikatif

Dörnyei (2009) menyatakan pendekatan komunikatif mengejar motivasi informatif dengan cara yang berbeda secara fundamental: daripada upaya audio-lingual mencoba mengembangkan basis pembelajaran bahasa yang dipahami melalui pembosanan dan retensi, filosofi pendekatan pembelajaran komunikatif dipusatkan pada keterlibatan partisipatif siswa dalam pembelajaran. bahasa. Littlewood & William (1981) dan Brown & Lee (1981) berpendapat bahwa pendekatan yang berpusat pada siswa atau komunikatif sekarang menjadi salah satu pendekatan pengajaran yang paling penting di kelas bahasa (1994). Tujuan pendekatan komunikatif adalah untuk membantu siswa mengembangkan pikiran terbuka mereka (Richards dan Rodgers, 2014). Brown (2001) dan Richards (2006), seperti yang dirujuk oleh Gerencheal & Hadush (2017), mencantumkan properti utama pendekatan komunikatif yaitu siswa didorong untuk membangun kepentingan melalui komunikasi yang tulus dengan orang lain, serta untuk fokus pada proses belajar mereka sendiri dengan mengidentifikasi gaya belajar, dan mengembangkan pendekatan yang tepat untuk studi individu. Menurut Richards dan Rodgers (2014), pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa adalah pendekatan berbasis pengalaman yang berpusat pada siswa.

Pembelajaran Daring

Pembelajaran online secara sederhana dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui internet daripada tatap muka. *E-Learning* atau pembelajaran elektronik merupakan proses pembelajaran yang

memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai medianya. *E-Learning* merupakan hasil integrasi sistematis komponen pembelajaran yang mengutamakan kualitas, sumber belajar, dan interaksi pembelajaran (engagement) lintas waktu, dan lokasi. Selama pandemic covid-29 dan di tengah kemajuan teknologi yang terus meningkat, kegiatan pembelajaran online dipandang sebagai inovasi pembelajaran.

Kemampuan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dari kurikulum (Luoma, 2009:1). Berbicara adalah keterampilan bahasa yang produktif. Bahasa yang produktif harus melalui proses mental, yang sering disebut dengan proses berpikir. Komunikasi diperlukan ketika orang ingin mengkomunikasikan sesuatu atau mengirimkan informasi. Kemampuan untuk mengartikulasikan, menyatakan, dan mengirimkan ide dan perasaan kepada orang lain secara verbal disebut sebagai berbicara. Berbicara adalah proses menyampaikan atau bertukar pikiran secara lisan Eliyasun, Rosnija, dan Salam, 2018:1).

Berbicara juga merupakan teknik seseorang untuk mengekspresikan diri secara vocal, dan berkomunikasi dengan orang lain, menurut Zuhriyah (2017:122). Sedangkan menurut Leong dan Ahmadi (2017:34), berbicara tidak hanya sekedar mengungkapkan kata-kata melalui bibir (ujaran), tetapi juga menyampaikan pesan melalui kata-kata. Berbicara dan mentransfer informasi dan ide, mengungkapkan pikiran dan perasaan, berbagi pengalaman, dan mencatat hubungan sosial adalah semua cara di mana orang dapat berinteraksi satu sama lain. Berbicara merupakan keterampilan yang paling penting dari keempat

keterampilan berbahasa, menurut Ur (2009:120), karena orang yang mempelajari suatu bahasa dikatakan sebagai penutur bahasa tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausalitas. Tempat penelitian di SMK Unitomo Surabaya dengan sasaran yaitu siswa kelas X yang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Tahapan penelitian terbagi menjadi 3 tahap yaitu pertama prapenelitian meliputi membuat proposal penelitian dan menyiapkan instrumen penelitian dalam hal ini lembar kerja siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), soal latihan dan angket atau kuesioner penelitian. Kedua penelitian meliputi penggunaan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran daring, pengambilan data melalui kuesioner, dan lembar kerja siswa untuk mengukur kemampuan berbicara dan penilaian atas metode pembelajaran daring yang dilaksanakan. Ketiga pasca penelitian meliputi pengolahan dan analisis data hasil penelitian, dan membuat laporan akhir penelitian.

Populasi adalah seluruh siswa kelas X SMK Unitomo yang mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia pada semester ganjil 2020/2021 dengan menggunakan pendekatan komunikatif melalui pembelajaran daring. Teknik pengambilan sampel dengan non probability sampling dengan sampel purposive. Instrumen penelitian meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan lembar kerja siswa. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan regresi linier berganda sederhana dengan SPSS versi 23. Uji dalam penelitian yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas,

uji koefisien determinasi (R^2), uji parsial (t), uji simultan (F), dan uji regresi linier.

C. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini mengambil tema tentang pengaruh pembelajaran daring (online) terhadap kemampuan berbicara siswa. Obyek penelitian pada siswa kelas X SMK Unitomo Surabaya. Jumlah siswa yang menjadi obyek penelitian adalah 35 (tiga puluh lima) siswa. Penelitian ini mengambil bidang studi Bahasa Indonesia sebagai pokok bahasan penelitian dengan sub tema kemampuan berbicara dalam Bahasa Indonesia. Metode pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi Zoom meeting sebagai media pembelajaran daring.

Beberapa komponen pengamatan diamati dalam penelitian ini diantaranya adalah kehadiran siswa, siswa menyimak materi pembelajaran, keaktifan siswa dalam bertanya dan memberikan ide, antusiasme siswa dalam menjawab pertanyaan selama sistem pembelajaran daring, dan siswa tidak mendengarkan penjelasan guru. Setiap komponen akan diamati berapa jumlah siswa yang terlibat dalam setiap komponen yang diamati dalam peneliti. Berdasarkan keterlibatan jumlah siswa dalam setiap komponen pengamatan dalam penelitian dapat dilihat gambaran mengenai proses pembelajaran daring pada siswa kelas X SMK Unitomo Surabaya pada bidang studi Bahasa

Tabel 1. Hasil Pengamatan Selama Pembelajaran Daring

No	Komponen yang diamati	Pengamatan		Prosentase
		Presensi	Total Siswa	
1	Siswa yang hadir pada proses belajar mengajar secara daring	34	35	98,57 %
2	Siswa yang mendengarkan dan menyimak materi pembelajaran dari guru	28	35	82,86 %
3	Siswa yang aktif bertanya dan memberikan ide	12	35	38,58 %
4	Siswa yang antusias menjawab pertanyaan pada saat proses pembelajaran daring	9	35	25,71 %
5	Siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran daring	9	35	25,71 %

Sumber: Data penelitian, diolah

Indonesia, pokok bahasan kemampuan berbicara siswa dapat dilihat pada tabel 1 dibawah:

Tabel 2. Uji Validitas Instrumen

No	Indikator	Koefisien Korelasi	Signif Level	Kes Valid
1	Indikator 1	0,766	0,000	Valid
2	Indikator 2	0,671	0,000	Valid
3	Indikator 3	0,712	0,000	Valid
4	Indikator 4	0,667	0,000	Valid
5	Indikator 5	0,772	0,000	Valid
6	Indikator 6	0,781	0,000	Valid

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan seluruh indikator variabel pembelajaran daring memenuhi syarat validitas instrumen karena nilai signifikansi pengujian untuk seluruh indikator penelitian lebih kecil dari 0.05 (5%). Artinya seluruh indikator variabel pembelajaran daring dapat dipergunakan dalam analisis lebih lanjut.

Tabel 3. Uji Reliabilitas Instrumen

No	Indikator	Koefisien Alpha Cronbach	Kes Valid
1	Indikator 1 s/d 6	0,822	Valid

Nilai koefisien Alpha Cronbach pada tabel 3 diatas sebesar 0,822 lebih besar dari 0.6 sehingga dapat diambil kesimpulan kuesioner penelitian memenuhi syarat reliabilitas instrumen.

Model Analisis Regresi Linier

$$Y = 22,33 + 2,19 X$$

Interpretasi dari model regresi diatas adalah sebagai berikut:

- Jika tidak terdapat perubahan pada model pembelajaran daring maka nilai kemampuan berbicara siswa sama dengan nilai konstanta yaitu 22,33
- Jika terjadi peningkatan 1% pada proses pembelajaran daring maka

kemampuan berbicara siswa akan meningkat 2,19

Berdasarkan model regresi linear yang dihasilkan maka jika terjadi peningkatan kinerja model pembelajaran daring di sekolah pada bidang studi Bahasa Indonesia maka kemampuan berbicara siswa kelas X SMK Unitomo Surabaya juga akan mengalami peningkatan

Tabel 4. Uji Normalitas

No	Variabel	K.S test	Signif Level	Kesimpulan
1	Pembelajaran Daring	0,821	0,510	Berdistribusi normal
2	Kemampuan Berbicara Siswa	0,603	0,861	Berdistribusi normal

Tabel 4 menunjukkan nilai sig variabel pembelajaran daring sebesar 0,510, sementara nilai sig variabel kemampuan berbicara siswa sebesar 0,861. Nilai sig pengujian variabel pembelajaran daring dan kemampuan berbicara siswa lebih besar dari 0.05 (5%), Artinya variabel pembelajaran daring dan kemampuan berbicara siswa memenuhi syarat distribusi normal.

Tabel 5. Uji Parsial (Uji t)

No	Variabel	t _{hitung}	Signif Level	Kesimpulan
1	Pembelajaran daring (X)	6,756	0,000	Berpengaruh positif dan signifikan

Berdasarkan tabel 5 nilai t hitung sebesar 6,756 dengan sig sebesar 0,000. Nilai taraf signifikansi pengujian yang dihasilkan lebih kecil dari 0.05 (5%). Artinya variabel pembelajaran daring berpengaruh positif, dan signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa kelas X SMK Unitomo Surabaya.

Tabel 6. Uji Simultan (Uji F)

No	Variabel	F _{hitung}	Signif Level	Kesimpulan
1	Pembelajaran daring (X)	45,64	0,000	Berpengaruh positif dan signifikan

Tabel 6 menunjukkan nilai F hitung sebesar 45,64 dengan sig sebesar 0,000. Nilai taraf signifikansi pengujian yang dihasilkan lebih kecil dari 0.05 (5%). Artinya variabel pembelajaran daring berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kemampuan berbicara siswa kelas X SMK Unitomo Surabaya.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan software SPSS Version 23 nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 58%. Besarnya nilai koefisien determinasi model regresi yang dihasilkan menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran daring terhadap kemampuan berbicara siswa sebesar 58%. Sisanya 42% diperoleh dari variabel lainnya yang belum dimasukkan dalam model.

Pembahasan

Pembelajaran daring merupakan metode pembelajaran dimana guru/pengajar dan siswa tidak bertemu secara langsung (tatap muka) melainkan dengan menggunakan bantuan teknologi informasi. Teknologi informasi yang menjadi media bertemunya guru (pengajar) dan siswa dalam metode pembelajaran daring siswa kelas X SMK Unitomo Surabaya adalah dengan menggunakan aplikasi *Zoom meeting* atau *Google Meet*. Pembelajaran daring merupakan strategi pembelajaran yang harus diambil dengan tujuan mengurangi transmisi penularan

covid 19 yang mengharuskan adanya pembatasan sosial.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berbicara siswa kelas X SMK Unitomo Surabaya cukup baik. Rata-rata kemampuan berbicara siswa sebesar 62,97. Rata-rata skor penilaian untuk indikator kelancaran berbicara siswa sebesar 21,14 dari skor maksimal 25. Hal ini berarti penilaian atas indikator kelancaran berbicara siswa adalah sangat baik karena mendekati skor maksimal indikator. Sementara itu untuk indikator pilihan kata (diksi) dengan skor minimal 10 dan skor maksimal 50. Rata-rata skor penilaian siswa untuk indikator pilihan kata (diksi) sebesar 22,37 dengan skor maksimal 50. Sehingga dapat disimpulkan terkait dengan indikator pilihan kata (diksi), kemampuan siswa termasuk dalam kategori kurang baik, karena berada di bawah nilai tengah (median) sebesar 25. Skor penilaian indikator struktur kalimat memperoleh hasil skor minimal sebesar 10 dan skor maksimal 25. Rata-rata skor penilaian siswa untuk indikator struktur kalimat sebesar 19,46 termasuk dalam kategori baik, karena mendekati nilai skor maksimal yaitu 25.

Variabel pembelajaran daring diukur dengan 6 (enam) indikator utama yaitu kemampuan guru menyampaikan materi, interaksi antara guru dan siswa, penggunaan aplikasi *Zoom Meeting* atau *Google Meet*, penggunaan media pembelajaran, kemampuan siswa menangkap materi pembelajaran dan kemampuan berbicara siswa. Hasil analisis deskriptif variabel pembelajaran daring menunjukkan bahwa indikator yang memperoleh penilaian tertinggi dalam proses pembelajaran daring adalah penggunaan media pembelajaran dengan

skor rata-rata penilaian sebesar 3,43 atau setuju. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran daring memiliki kontribusi terbesar dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran daring. Media pembelajaran akan menarik minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran daring. Dengan minimnya interaksi langsung antara siswa dan guru dalam model pembelajaran daring maka guru atau pengajar harus kreatif memilih media pembelajaran yang efektif dan tidak membosankan bagi siswa. Media pembelajaran yang menarik akan membuat siswa mengikuti proses pembelajaran daring dengan baik.

Indikator selanjutnya yang memberikan kontribusi terbesar dalam proses pembelajaran daring adalah interaksi antara guru/pengajar dan siswa. Rata-rata skor penilaian untuk indikator interaksi antara guru/pengajar dan siswa sebesar 3,29 atau cukup setuju. Interaksi antara guru dan murid menjadi penting dalam pembelajaran daring mengingat guru/pengajar dan siswa bertemu secara virtual dan tidak melakukan tatap muka secara langsung. Interaksi tanya jawab dari murid kepada guru dalam proses pembelajaran daring penting karena akan menunjukkan adanya respon dari siswa atas materi yang diberikan guru/pengajar dalam proses pembelajaran daring. Interaksi juga dapat dilakukan dengan cara guru memberikan pertanyaan secara langsung terhadap siswa secara virtual. Respon siswa terhadap pertanyaan yang diberikan guru/pengajar akan menunjukkan seberapa efektif proses pembelajaran daring yang terjadi. Dengan adanya interaksi antara guru, dan siswa secara virtual akan mengurangi keterbatasan yang terjadi karena tidak adanya tatap muka langsung sehingga materi yang

disampaikan oleh guru/pengajar tersampaikan dengan baik kepada siswa.

Indikator yang ketiga yang memberikan kontribusi besar terhadap proses pembelajaran daring adalah kemampuan guru dalam mengajarkan materi pembelajaran terhadap siswa. Rata-rata kemampuan guru/pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam proses pembelajaran daring sebesar 3,06 atau cukup setuju. Kemampuan guru menyampaikan materi pembelajaran dalam proses pembelajaran daring merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran daring (online). Guru/pengajar harus komunikatif dalam menyampaikan materi pembelajaran mengingat keterbatasan interaksi secara virtual yang terjadi. Guru/pengajar juga harus mampu menyampaikan materi yang menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Guru/pengajar harus mampu menggerakkan siswa untuk berinteraksi secara langsung dalam proses pembelajaran seperti melakukan proses tanya jawab secara virtual, mendorong siswa untuk bertanya kepada guru tentang materi pembelajaran atau melakukan diskusi secara virtual dengan semua siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran daring.

Hasil analisis regresi menunjukkan pembelajaran daring berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa. Hal ini dapat dilihat dari pengujian secara simultan dan pengujian secara individu (parsial) menghasilkan taraf signifikansi pengujian lebih rendah dari α yang ditetapkan dalam hal ini adalah 5% (0,05). Peningkatan pada metode pembelajaran daring menyebabkan peningkatan kemampuan berbicara siswa pada siswa kelas X SMK Unitomo Surabaya. Kemampuan berbicara siswa

secara langsung dipengaruhi oleh hasil pembelajaran daring yang dilakukan.

Pembelajaran daring berpengaruh terhadap kemampuan berbicara siswa sebesar 58%. Hasil ini dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan dari model regresi. Besarnya pengaruh proses pembelajaran daring terhadap kemampuan berbicara siswa relatif cukup besar. Proses pembelajaran daring yang dilakukan relatif cukup besar mempengaruhi kemampuan berbicara siswa kelas X SMK Unitomo Surabaya. Berdasarkan hasil koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh masih terdapat 42% faktor lainnya yang belum dimasukkan model regresi yang diteliti.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

Proses pembelajaran daring pada siswa kelas X SMK Unitomo Surabaya berjalan dengan baik. Tingkat presensi atau kehadiran siswa mencapai 98,57%, antusiasme siswa dalam menyimak dan mendengarkan penjelasan guru sebesar 82,86%, siswa yang aktif bertanya dan memberikan ide sebanyak 38,58% dan siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru selama proses belajar mengajar dengan metode daring masih kecil sebesar 25,71%.

Kemampuan berbicara siswa kelas X SMK Unitomo Surabaya secara umum cukup baik dengan rata-rata skor penilaian 62,97. Indikator kelancaran berbicara sangat baik dengan skor rata-rata 21,14 (skor maksimal 25), sementara itu indikator pilihan kata (diksi) secara umum kurang baik dengan skor rata-rata 22,37 (skor maksimal 50). Sedangkan indikator struktur kalimat berada pada penilaian baik

dengan skor rata-rata 19,46 (skor maksimal 25).

Pendekatan komunikatif dengan metode pembelajaran daring secara umum cukup baik dengan skor rata-rata 3,1 (Skor maksimal 5). Indikator proses pembelajaran daring yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kemampuan berbicara siswa kelas X SMK Unitomo Surabaya adalah penggunaan media pembelajaran dengan skor penilaian rata-rata sebesar 3,43 (skor maksimal 5), indikator tertinggi selanjutnya adalah interaksi antara siswa dan guru selama proses pembelajaran daring dengan skor penilaian rata-rata sebesar 3,29 (skor maksimal 5). Indikator ketiga adalah kemampuan guru dalam memberikan materi pembelajaran dalam proses pembelajaran daring dengan skor penilaian rata-rata sebesar 3,06 (skor maksimal 5).

Hasil pengujian model regresi menunjukkan pembelajaran daring berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa kelas X SMK Unitomo Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian individu (uji t) menghasilkan kesimpulan menolak H_0 karena nilai signifikansi pengujian yang dihasilkan lebih rendah dari α sebesar 5% (0,05). Hasil ini menunjukkan semakin tinggi keberhasilan pendekatan komunikatif melalui metode pembelajaran daring maka semakin tinggi pula kemampuan berbicara siswa.

Kegiatan pembelajaran daring memberikan kontribusi terhadap kemampuan berbicara siswa sebesar 58%, sementara sisanya 42% dipengaruhi variabel lainnya yang belum masuk model.

Daftar Pustaka

Zuhriyah, M. (2017). Storytelling to improve students' speaking skill.

English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris, 10(1), 119-134

Aditya Susilo, C. (2020). Coronavirus Dease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7 (1), 45-67

Afreni Hamidah dan Ali Sadikin ,” Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol.6, No.2 Tahun 2020

Antusias Anisjun Skripsi Pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Web (ELearning) Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Metro, STAIN Jurai Siwo Metro.

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta 2013

Bariah, S. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal Petik*, 5 (1), 31-47

Calero Vallejo, P. E. (2018). Listening journals for extensive and intensive listening practice for second level students BGU at Unidad Educativa Francisco Flor, Bachelor's thesis, Universidad Tècnica de Ambato. Facultad de Ciencias Humanas y de la Educaciòn. Carrera de Idiomas)

Chen, C. W. Y. (2019). Guided listening with listening journals and curated materials: a metacognitive approach. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 13(2), 133-146

- Dewi Kurnia Shinta, “Efektivitas E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Mata Pelajaran TIK”, Skripsi Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2011
- Djago, Tarigan dkk. 1990. Materi Pokok Bahasa Indonesia 1. Jakarta: Dipdikbud.
- , Tarigan dkk. 1998. Pengembangan Keterampilan Berbicara. Bandung: Angkasa.
- Ernawati. 2004. Peran Diskusi Terhadap Keterampilan Bertanya dalam Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas 2 SMU Negeri 1 Polewali. Skripsi. Makassar FBS UNM.
- Gokhale. 2002. Berpikir Kritis. Jakarta: Pustaka
- Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Harefa. 2010. Terap Pola Pikir. Jakarta: Gramedia
- Hassoubah. 2004. Cara Berpikir Kreatif & Kritis. Bandung: Nuansa.
- Moleong J Lexy Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Rosdakarya, 2005), cet 21.
- Mardhatillah, (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis TIK pada Materi Teks Narasi di SDN 106161 Laut Dendang. Jurnal Tematik, 1(16): 7886.
- Nurgiyantoro, B.2010. Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: BPEE
- Sanjaya. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Santoso, S. (2017). Menguasai Statistik dengan SPSS 24. Elex Media Komputindo
- Redhana .2003. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa
- Tarigan.1997. Pengajaran Analisis Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur.2008. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Warsita. 2008. Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka
- Husniyatus Salamah dan Imam Ja'far Shodiq (2020), Pemanfaatan Media Pembelajaran E-Learning Menggunakan Whastsapp Sebagai Solusi Ditengah Penyebaran Covid-19 Di MI NurulhudaJelu”, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6, No.2.